

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “ PELAKSANAAN PENGAJIAN SELAPANAN KH. ROSIM AL-FATH, Lc., DI DESA SIDOARUM KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN D.I. YOGYAKARTA ”, untuk menghindari kesalah pahaman pembaca mengenai pengertian judul di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan-penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul di atas.

1. Pelaksanaan

Adalah dari kata ”laksana” setelah mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” maka mempunyai arti perihal (perbuatan, usaha dan sebagainya).¹ Yang dimaksud di sini adalah perihal yang dilakukan KH. Rosim Al-Fatih, Lc. sebagai aktivitas guna memberikan penamabahan pengetahuan agama dan peningkatan Iman pada masarakat

2. Pengajian

Kata pengajian adalah berasal dari kata “kaji” yang mendapat awalan “Pe” dan akhiran “an”. Kemudian menjadi pengajian yang berarti

¹ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia, 1978), Hlm. 553

pengajaran agama Islam.² Adapun maksud pengajian *selapanan* di sini adalah penyelenggaraan pengajaran Agama Islam yang meliputi, aqidah, syariah, ahlak pada masyarakat yang diberikan oleh KH. Rosim Al-Fatih, Lc., sebagai seorang mubaligh dari kota Yogyakarta, terhadap peserta pengajian dalam waktu satu kali dalam satu bulan (*slapan*), yang berlangsung di tiga kampung di desa Sidoarum.

3. KH. Rosim Al-Fatih, Lc.

KH. Rosim Al-Fatih, Lc. adalah salah satu ulama terkemuka di kalangan warga NU dan masyarakat kota Yogyakarta pada umumnya. Dalam jamiyah NU, beliau mempunyai kedudukan sebagai ketua Dewan Syura Nahdlatul Ulama (NU) kota Yogyakarta dan beliau merupakan pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta

Dari penjelasan konsep di atas maka judul penelitian ini adalah penelitian tentang pelaksanaan pengajian selapanan yang dilakukan oleh KH. Rosim Al-Fatih, Lc., pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta di desa Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

B. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari fitrahnya Islam merupakan agama dakwah, yaitu Agama yang menugaskan umatnya untuk menyebar dan menyiarkan Islam ke pada seluruh umat manusia sebagai rahmat seluruh alam. Islam dapat

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), Hlm. 66

menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia bila mana ajaran Islam yang mencangkup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.³ Hal ini dilakukan Islam sejak lahir hingga sekarang yang kurang lebih telah berjalan selama 15 abad dengan maksud untuk membuktikan bahwa Islam memiliki daya tahan untuk hidup dan menegaskan dirinya agar tetap survive ditengah tengah tengah pergolakan manusia. Dalam surat al-Anbiya 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“ Dan tidaklah kami utus engkau, melainkan jadi rahmat bagi semesta alam”⁴

Dari ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa Islam adalah Agama yang universal. Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktivitas Imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, dan bersikap manusia pada dataran kenyataan individu atau sosial kultur dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁵

Perkembangan dakwah saat ini bukan saja memerlukan kualitas para da'i ataupun lembaga-lembaga dakwah yang mengorganisir dan

³ Rosyad Sholih, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1999), hlm. 1

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1999), hlm. 264

⁵ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Kata, 1983), hlm. 4

mencetak dai melainkan harus dilengkapi dengan faktor atau syarat lain. Diantara syarat yang sangat diperlukan adalah kualitas para dai dan keikhlasan dalam menyampaikan dan menyiarkan serta penggunaan metode yang sesuai dengan objek dakwah

Da'i harus memiliki kemampuan, kecakapan, ketrampilan atau keahlian memimpin dan menggerakkan orang-orang yang ada dibawah pimpinannya untuk melaksanakan kegiatan dalam pencapaian tujuan dakwah. Apalagi di zaman modern saat ini, di mana modern menurut Scoorl JW, sebagaimana yang telah dikutip oleh Prof. Dr. Muhammad Tholhaah Hasan, modernisasi adalah suatu transformasi masyarakat dalam segala aspeknya, dalam data empiris menunjukan bahwa semua negara baru terlibat dalam proses modernisasi, dengan menetapkan rencana-rencana pembangunannya yang menyentuh sector ekonomi, politik, social dan pendidikan yang dianggap aspek-aspek dominan dalam modernisasi.⁶

Dalam proses perubahan sosial yang terjadi sekarang akibat modernisasi dan globalisasi ini, ketika tantangan dan persoalan masyarakat semakin kuat, berat dan kompleks, maka sangat diperlukan kualitas keulamaan dan kepemimpinan yang lebih baik dibanding dengan massa-massa sebelumnya. Seorang da'i di samping mempersiapkan secara fisik juga dilengkapi dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang lain dan erat hubungannya dengan kehidupan sekarang.

⁶ Muhammad Tholhaah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta : Lantabora Press, 2003), hlm. 81

Dari sinilah diperlukan seorang ulama yang mempunyai kharismatika, wibawa yang tinggi dan bijaksana dalam memimpin. Menurut Rosyad Saleh, pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mempunyai pandangan yang jauh ke depan bersikap dan bijaksana, berpengetahuan luas dan mampu berkomunikasi dengan baik. Ulama merupakan sumber informasi dan mencapai inspirasi, pengayom dan penggerak dalam masyarakat yang mampu memberikan corak kehidupan masyarakat sekitar.

KH. Rosim Al-Fatih, Lc. merupakan salah satu deretan ulama di kota Yogyakarta yang mempunyai peran dan pengaruh bagi perkembangan dakwah Islamiyah di Yogyakarta. Meskipun beliau lahir di Wonosobo, akan tetapi beliau besar di negeri orang guna mencari ilmu dan akhirnya menetap di Yogyakarta dan mendirikan Pondok Pesantren Putra Putri Al-Barokah Yogyakarta di kampung Blunyahrejo TR II / 1106 B Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta yang semua itu atas izin dan ridlo dari gurunya yaitu almarkhum KH. Ali Maksu

Sejauh pengalaman yang peneliti miliki, selama ini dakwah beliau, melalui pengajian *slapanan* di Desa Sidoarum kecamatan Godean Kabupaten Sleman DI Yogyakarta masih tetap, survive dan eksis di tengah-tengah semakin maju dan berkembangnya pola pikir dan kemajuan finansal masyarakat, walaupun beliau bukan warga desa Sidoarum yaitu warga desa Karang Waru Kecamatan Tegalrejo Kodya Yogyakarta. Sehingga hal ini yang menjadi titik awal perjalanan penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah pelaksanaan pengajian slapanan KH. Rosim Al-Fatih,Lc. di Desa Sidoarum Kecamatan Godeana Kabupaten Sleman DI Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang biasanya diawali dengan niat dan dibarengi dengan tujuan yang hendak dicapai. Karenanya dari latar belakang masalah dan perumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu : untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan pengajian slapanan KH. Rosima Al-Fatih, Lc., di desa Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu dakwah khususnya yang berkaitan dengan KPI
2. Secara praktis memberikan sumbangan untuk pelaksanaan pengajian oleh KH. Rosim Al-Fatih, Lc.

F. Telaah Pustaka

Sejauh telaah pustaka yang terjangkau oleh penyusun, ada bahan pustaka yang di sini ada kaitannya dengan skripsi ini.

Dalam skripsi Muhammad Nasrullah, yang berjudul “ Peranan Pondok Pesantren Al-Barokah Di Dalam Penyiaran Agama Islam Di Masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta 2004”. Dikemukakan bahwa Pondok Pesantren Al-Barokah yang pada dasarnya dipimpin dan diasuh oleh KH Rosim Al-Fatih, mempunyai peran dan hubungan cukup baik struktural maupun kultural dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat dusun Blunyahrejo yaitu dengan adanya kegiatan, semisal pendidikan (Madrasah Diniyah) dan Bimbingan Rohani dengan kegiatan Mujahadahnya yang dilakukan setiap hari minggu malam senin dan hari kamis malam jum'at. Atau dapat disebut skripsi itu mendiskripsikan hasil dari peran pondok pesantren Al-Barokah.

Dari penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap karya tulis (skripsi) yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah, belum ada yang mengangkat atau menulis secara khusus tentang bahasan ini, yaitu proses berjalannya pelaksanaan pengajian slapanan KH. Rosim Al-Fatih, Lc. di Desa Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman yang akan penulis lakukan.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Pengajian

Berbicara tentang pengajian tidak mungkin terlepas dari dakwah. Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya : seruan – ajakan – panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan sebutan da'I = orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *mubaligh* yaitu orang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*massage*) kepada pihak komunikan.⁷

Sedangkan menurut istilah, dalam hal ini diutarakan oleh syeikh Ali Makhfud dakwah mempunyai pengertian sebagai berikut;

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَتَهْدِي وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالتَّهْيِ عَنْ
الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya : “ mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.”⁸

Berdakwah, melaksanakan amar ma'ruf dan nahyi munkar, adalah salah satu kewajiban setiap muslim di manapun mererka berada menurut

⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : CV. Gaya Media Pratama, 1987), hlm. 31

⁸ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1986), hlm. 13-14

kemampuannya. Hal ini bertolak dari firman Allah dalam surat Al-Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁹

Imam Ar Rozy berpendapat bahwa huruf *Min* yang melekat pada kalimat *Minkum* adalah *lil byan*, maka bersifat penjelas. Dengan demikian dakwah Islamiyah hukumnya *wajib ain* tetapi menurut beliau harus dilihat urgensinya dakwah, kapan dakwah harus dilakukan, mengingat sabda Rosul SAW :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1999), hlm. 50

Artinya : “ Barang siapa di antara kamu sekaliyan melihat kemungkaran, maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangan dan apabila tidak mampu hendaklah ia mengubah dengan perkataan, apa bila tidak mampu hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya, dan yang demikian itu ialah selemah-lemahnya iman”¹⁰

Jadi menurut Ar-Rozy dakwah tidak dilakukan secara otomatis dijalankan begitu saja, tetapi harus dilihat urgensinya. Dakwah terhadap kemungkaran itu terjadi di tengah-tengah masyarakat sejauh mana kemungkaran itu dilakukan orang, setelah diketahui barulah dipersiapkan konsep penanggulangannya, untuk selanjutnya ditangani dengan memperhatikan tiga alternative, yaitu : *pertama*, kekuasaan atau wewenang ada pada dirinya atau dilaporkan pada pihak yang berwenang menanganinya. *Kedua*, peringatan atau nasehat yang baik yang dalam Al-Qur’an disebut dengan” Mau’idhoh Khasanah”. *Ketiga*, ingkar dalam hati, hati kita menolak, tidak setuju.¹¹

Pendapat Imam Ar-Rozy itu menampakan lebih realitas dibanding dengan pendapat yang lainnya. Hal ini disebabkan bahwa dakwah itu sendiri menuntut agar para dai tidak berlaku serampangan tetapi harus berani melihat keutamaan sehingga dalam berbuat dan bertindak tidak terlepas dari perhitungan.

¹⁰ Asnuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hlm. 102

¹¹ *Ibid*, hlm. 14

a. Pengertian Pengajian

Sebagaimana telah uraikan dalam penegasan judul, bahwa pengajian adalah dari kata “kaji” yang mendapat awalan “Pe” dan akhiran “an”. Kemudian menjadi pengajian yang berarti pengajaran agama Islam.¹² Dari hasil penataran guru mengaji anak-anak se Kodya Yogyakarta, membatasi pengertian Pengajian sebagai berikut :

“ Pengajian adalah penyelenggaraan belajar agama Islam di dalam kancah masyarakat yang diberikan oleh seorang guru terhadap peserta didik dalam waktu dan tempat tertentu dengan tujuan agar dapat mengerti, mendalami dan cakap dalam ilmu agama Islam, kemudian mengamalkan sepanjang hidupnya.¹³

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa, pengajian adalah sebagai salah satu bentuk, aktifitas dakwah dengan melalui pengajaran dan pendalaman pengetahuan agama Islam yang diupayakan oleh beberapa orang muslim, adalah untuk membantu dan mengarahkan fikrah peserta didiknya untuk cenderung ke pada kebenaran sebagaimana firman Allah SWT.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكُنَّا
خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

¹² W.J.S. Poerwadarminto, *Ibid.*, Hlm. 553

¹³ Hasil Penataran Guru Mengaji anak-anak se- Kodya Yogyakarta, (Yogyakarta : Bakopa, Stensilan, t. tahun), Hlm. 2

Artinya “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q. S. Al-Imron 110)¹⁴

Selain dari pada itu pengajian adalah salah satu dari kegiatan dakwah Islamiyah yang merupakan media penerangan yang efisien dan efektif dari kegiatan-kegiatan yang ada. Pengajian dapat dibedakan menjadi dua yaitu : pengajian umum dan pengajian khusus.

1). Pengajian Umum

Kegiatan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang boleh dihadiri oleh siapa saja yang berniat. Biasanya pengajian ini mendatangkan seseorang atau lebih dari penceramah (da'i) yang sudah terkenal

2). Pengajian khusus

Kegiatan pengajian ini lebih spesifik dibanding dengan pengajian umum. Pengajian ini bermacam-macam, diantaranya :

- pengajian Yasinan
- Pengajian malam jum'at
- Pengajian bulanan, dan lain sebagainya

b. Dasar dan tujuan Pengajian

Dasar pengajian adalah al-Qur'an dan Hadits hal ini dapat dipahami dalam al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai berikut :

¹⁴ Departemen Agama RI, *Ibid.* Hlm. 50

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q. S. Ali-Imron : 104)¹⁵

Sabda Nabi :

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري)

artinya :“ sampaikanlah olehmu (apa yang kamu ketahui) dari padaku walaupun satu ayat (HR. Bukhori) ¹⁶

Dari ayat dan hadits di atas dapat dimengerti bahwa penyampaian agama adalah kewajiban bagi setiap individu muslim menurut kemampuannya.

Sedangkan tujuan pengajian adalah membawa manusia agar kembali pada fikrahnya yaitu tunduk dan patuh terhadap aturan kholiqnya, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Inilah manfaat Islam untuk didakwahkan atau disiarkan agar manusia memenuhi kebutuhan lahir dan batin secara fitrowi yang menjadi kebutuhan setiap insan yang hidup di dunia dan akhirat.

¹⁵ *Ibid*, Hlm. 50

¹⁶ Sunan, Sunan turmuzi, *Juz V Bab Ilmu*, (Kairo : Al-Halabi, t.t), Hlm. 40

Untuk itu tujuan pengajian tidak terlepas dari empat macam kelompok, yaitu :

- 1). Tujuan untuk perorangan yaitu terbentuknya individu muslim yang mempunyai iman yang kuat, kepribadian yang sesuai dengan hukum yang disyariatkan oleh Allah.
- 2). Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketenteraman dan cinta kasih antar keluarga, serta terbentuknya keluarga yang mawadah warahmah.
- 3). Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya kesejahteraan yang penuh dengan suasana keislaman
- 4). Tujuan untuk manusia yaitu terbentuknya manusia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan serta saling hormat maenghormati.¹⁷

c. Unsur-unsur dalam Pengajian

Pengajian merupakan suatu aktivitas keagamaan, aktifitas tersebut mempunyai unsur-unsur yang sangat mendukung serta melengkapi aktifitas tersebut. Adapun unsur-unsur tersebut adalah subyek, obyek dan materi pengajian serta alat pengajian. Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan unsur-unsur pengajian, sebagai berikut:

¹⁷ Masyur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Keagamaan*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1980), Hlm. 30

1). Subyek pengajian

Adalah setiap orang yang menyatakan dengan sepenuh hati bahwa dirinya memeluk agama Islam, dengan melaksanakan dakwah Islam baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁸

Subyek pengajian atau dai harus membekali diri dengan ilmu-ilmu agama, ilmu pengetahuan serta harus memahami kondisi obyek pengajian sebagaimana dikemukakan oleh H. Nasrudin Harahap, bahwa :

“ seorang da’ i harus memahami sistem dakwah dengan tepat dan tahu persis kondisi dan situasi sasaran yang dihadapinya, agar da’ i tahu persis apa yang sedang diperlukan sasaran dakwah, dengan demikian sasaran itu ditempatkan bukan hanya sebagai obyek, tetapi juga sebagai subyek yang memiliki peranan, kemauan dan kehendak.”¹⁹

2). Obyek Pengajian

Adalah segenap manusia baik yang telah menerima Islam sebagai agamanya maupun yang belum menerimanya. Telah dinyatakan oleh M Natsir “ Islam adalah agama risalah dan dakwah

“ isi risalah adalah berita gembira dan peringatan, alamat risalah adalah seluruh umat manusia.²⁰ Obyek dakwah digolongkan menjadi empat golongan, yaitu :

¹⁸ *Ibid*, Hlm 81

¹⁹ Nasrudin Harahap, Cs, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta : DPD Golkar Propinsi DIY, 1992), Hlm. 44

²⁰ M. Natsir, *Fiqhul Dakwah*, (Jakarta : Media Dakwah, 1988), Hlm. 30

- Al-Malak, seorang yang terkemuka dalam masyarakat, sekarang disebut sebagai orang yang berkuasa dalam masyarakat yang dianggap pemimpin atau pemuka masyarakat.
- kelompok Jumah, orang yang menjadi pengikut pemimpin dan penguasa yang terdiri dari orang-orang lemah dan fakir miskin yang mempunyai lapangan pekerjaan.
- Munafik, orang yang menyatakan dengan (lisan) tidak sesuai dengan yang ada di hatinya.
- orang maksiat, suatu golongan yang beriman dan menuturkan syahdat, namun tidak menunaikan isi dan jiwa syahadat yang telah diucapkan, juga mereka menjalankan perintah agama menyalahi sebagiannya.²¹

Sedangkan menurut ulama ternama timur tengah yaitu Syeikh Sayyid Alwy Al Maliky obyek pengajian atau dakwah terbagi menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu :

Golongan pertama; ialah kelompok khusus. Dalam menyampaikan dakwah kepada mereka, perlu dilakukan dengan cara hikmah dan rasional. Yakni, setiap keterangan hendaknya disertai dengan dalil dan argumen yang meyakinkan. Karena golongan ini tidak akan puas dan mudah percaya., kecuali disertai dengan keterangan yang berdasarkan alasan yang kuat, mantap

²¹ Abu Rohim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Jilid 2 (Jakarta : Media Dakwah, 1971), Hlm. 119-144

yang akhirnya membuat mereka bisa menerima dan mengikuti jalan yang haq dan benar.

Golongan ke dua : ialah masyarakat awam atau masyarakat biasa. Mereka cukup diberi keterangan dan tuntunan dengan uraian dan keterangan yang cukup baik dan mengesankan. Dan untuk meyakinkan, bahwa apa yang disampaikan dan diberikan pada mereka itu semata-mata untuk kebaikan dan keuntungan mereka. Kalimat yang terlalu tinggi dan argumentasi yang mendetail tidak diperlukan bagi kelompok ini. Karena mereka tidak banyak cingcong dan tidak ada hal-hal sulit yang dipersoalkan.

Golongan ketiga, adalah golongan yang menentang dan ngotot dalam menerima kebenaran, betapa jelas dan gamblangnya. Golongan yang satu ini harus dihadapi dengan sikap yang lunak, lemah lembut dan bijaksana guna menenangkan gejolak hati yang dirangsang emosi, kalau-kalau mereka insyaf dan kembali ke jalan Allah²².

Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa dakwah yang dilakukan pada satu kelompok akan berbeda dengan kelompok lain. Ini dilakukan guna menyesuaikan, sehingga materi yang akan disampaikan mudah disampaikan dan mudah diterima oleh sasaran dakwah. Hal ini senada dengan Syeih Sayid Sabiq, dan Mahmud Syaitul, yang dikutip oleh Dr. M Tholkhah

²² Alwy, Sayyid Muhannad, *Al-Insan Al-Kamil Muhammad SAW*, Terjemah, Hasan Bahrun, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1999), Hlm.. 300

Hasan bahawa “ Dakwah Islam pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mempengaruhi dan mengajak orang baik individu maupun kelompok dengan berbagai macam cara, media dan sarana yang sah dan tepat, agar menempuh jalan hidup yang benar (*shirothol mustaqim*), dalam menuju kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Dakwah Islam secara principle tidak mendukung sikap “*tabattul wal ingqitho*” dalam proses kemajuan hidup, sebab sikap demikian bertentangan dengan tujuan Allah menjadikan manusia menjadi kholifah di bumi seiring dengan tugas dan ibadah sebagai manifestasi kesyukurannya ke pada Allah.²³

3). Materi pengajian

Adalah bahan atau bekal yang dapat dipakai untuk menyiarakan agama Islam dalam rangka mencapai tujuan pengajian. Materi pengajian tersebut pada dasarnya adalah keseluruhan dari ajaran agama Islam itu sendiri berdasarkan al-Qur’an dan al-Hadits, antara lain aqidah, syariah, ahlak dan lain-lain.

4). Metode pengajian

Tentang metode pengajian Islam, menurut Ainun Ahsan adalah cara atau jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pengajian itu sendiri. Menurutnya, bahwa metode senantiasa

²³ M. Tholkah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta : lantabora, 2003), hlm192

mengalami perubahan sejalan dengan perubahan situasi dan kondisi serta kemajuan budaya yang merupakan bukti bahwa memaksakan suatu metode tidaklah dibenarkan. Sebaliknya para da' i harus menggunakan metode-metode yang menjadi mode pada zaman mereka sendiri., agar upaya dan kemampuan mereka, bisa lebih ada manfaatnya dan membuahkan hasil.²⁴

Metode yang dilakukan oleh seorang Da'i atau mubaligh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan harus dengan menggunakan dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas dasar diri manusia.²⁵ Selain hal itu pelaksanaan dakwah Islamiyah harus memperhatikan bagaimana kondisi sosial kultural yang sedang berlangsung waktu dan tempat tersebut. Pada kenyataannya antara dakwah Islamiyah dengan realita sosial kultural selalu saling mempengaruhi. Pada segi dakwah Islam mampu memberikan *output* (hasil dan pengaruh) terhadap lingkungannya, dalam arti dapat memberi dasar filosofis, arah motifasi dan pedoman masyarakat, sehingga mewujudkan masyarakat baru dengan konfigurasi budaya yang bercorak Islam. Di lain pihak dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensinya, corak dan gayanya

²⁴ Ainun Ahsani Islahi, *Serba-Serbi Dakwah*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1971), Hlm.

²⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1986), hlm. 43

serta arah yang dituju ini berarti aktualitas dakwah dipengaruhi malah mungkin ditentukan oleh sosial kultural.

Macam – macam metode dakwah:

a). Dakwa Bil Lisan

Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato radio, ramah tamah dalam ajang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.

b). Dakwah Bil Kitab / Tulisan

Yaitu dakwah dengan cara perantaraan tulisan umpamanya: buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, bulitin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk, dan sebagainya.

c). Dakwah Dengan Audio Visual

Yaitu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam TV, sandiwara, ketoprak, wayang dan lain sebagainya.

d). Dakwah dengan Ahlak

Yaitu suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata umpamanya : menziarahi orang sakit, kunjungan ke rumah bersilahturahmi, pembangunan

masjid dan sekolah, poloklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya.²⁶

Adapun metode yang lain adalah dengan metode-metode yang sangat sederhana dan mudah dilakukan oleh setiap keluarga muslim yang bagaimanapun tingkat pengetahuan atau setatus sosialnya. Metode tersebut dinamakan dengan metode “Tiga Serangkai” yang terdiri dari :

- Meniru
- Menghafal
- Membiasakan.²⁷

5). Alat Pengajian

Adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan.²⁸ Maksudnya adalah segala alat atau peralatan pengajian yang dipergunakan dalam mencapai tujuan pengajian.

Jadi alat pengajian berfungsi tercapainya tujuan pengajian, oleh karena itu bagaimanapun lengkap alat-alat pengajian tidak akan menjamin hasil gunanya jika tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya, agar alat-alat tersedia tadi dijadikan untuk

²⁶ Hamzah Yakub, *Publisistik Isam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung : CV Diponegoro, 1986), Hlm. 47-48

²⁷ Muhammad Zain, *Metode Pendidikan Agama Islam pada lembaga Pendidikan Non fprmal*, (Yogyakarta : sumbangsih, 1975), Hlm. 32

²⁸ Amad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), Hlm. 50

mencapai tujuan pengajian, perlu dipertimbangkan dengan seksama kriteria dalam memilih alat tersebut.

Zuharini memberikan kriteria alat-alat pengajian sebagai berikut :

- a). Maksud dan tujuan apakah yang hendak dicapai dengan alat tersebut, dalam memilih alat tersebut hendaknya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, misalnya dalam mengajarkan sholat, alat yang dipakai adalah sarung, mukenah, tikar dan lainnya.
- b). Siapa yang menggunakan alat tersebut, para pendidik atau obyeknya. Apabila para pendidik yang akan menggunakan maka mereka harus menjiwainya. Seperti dalam mengajarkan agama maka para pendidik harus menjiwai agama itu dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga dalam mengajarkan sholat misalnya pendidik harus benar-benar meragakan gerakan sholat.
- c). Perlu perhatian juga tentang jenis alat yang akan digunakan yaitu disesuaikan dengan obyek yang dihadapi, sehingga kegunaan alat tersebut dapat memperlancar jalannya pelajaran, bukan malah sebaliknya.
- d). Bagaimana cara menggunakan alat-alat itu, dalam hal ini pendidik perlu memperhatikan cara-cara penggunaan alat-alat

tersebut yang akan dipakai, disesuaikan dengan pengajian dan mata pelajaran yang disampaikan.²⁹

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah kegunaan praktis dari suatu alat pengajian, misalnya tempat pengajian. Apabila tempat pengajian tidak menarik, karena terlalu sempit dan kotor maka pengikut pengajian tentunya akan enggan hadir. Dengan demikian alat merupakan kelengkapan untuk menunjang keberhasilan suatu pelaksanaan pengajian.

2. Tinjauan tentang Mubaligh atau da'i

Mubaligh sebagai komunikator, berperan menyampaikan ide-ide tertentu untuk menuju ke pada sasaran pokok yaitu diterimanya ide-ide tersebut sehingga ada perubahan sikap atau adanya pengukuhan terhadap sikap-sikap tertentu. Dengan demikian mubaligh juga merupakan seorang pelaku utama untuk mempengaruhi perubahan sikap dari komunikannya, yang dikenal dengan *agent of change*.

*" A Change agent is a professional who influence innovation decision in a direction deemed desirable by change agent "*³⁰

Yang dimaksud dengan *influence innovation* di sini, adalah usaha yang dilakukan oleh seorang da'i sebagai fasilitator untuk mempengaruhi tingkah laku atau *behavior* dari komunikannya sehingga tingkah laku tersebut sesuai dengan tujuan atau keinginan yang ditentukan.

²⁹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), Hlm. 35

³⁰ Toto Tasmara, *Ibid* , Hlm. 91

Usaha-usaha untuk mempengaruhi komunikannya, harus diarahkan ke pada tingkat kesadaran dari komunikan terhadap ide-ide yang dibawa oleh *change agent* tersebut. Hal ini sangat penting sehingga komunikan merasa menjiwai dan menerima ide-ide tersebut secara penuh, sadar dan sukarela, sehingga factor persuasive merupakan usaha atau teknik yang dominan dalam usaha mempengaruhi komunikannya. Dalam situasi tertentu, misalnya dalam masyarakat tradisional yang agak jauh dari kontak sosial, peranan mubaligh sebagai pelopor perubahan khususnya perubahan cara berfikir agar mampu beradaptasi terhadap ide-ide tertentu merupakan suatu usaha komunikasi meminta perhatian terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi cara berfikir dan kebiasaan dari komunikannya. Dalam hubungan ini, maka kegiatan komunikasi dakwah sudah mulai memasuki faktor budaya dari strategi komunikasinya. Khususnya dalam hal ini seseorang menerima ide-ide tertentu yang akan terlalu jauh dari faktor budaya, sistim nilai dan falsafah hidupnya akan cenderung untuk menilai terlebih dahulu sejauh manakah keputusan yang diambilnya akan membawa konsekuensi bagi dirinya. Apabila ide tersebut akan menunjang harapan dirinya dan tidak terlalu jauh dari kerangka nilai budaya, maka ide tersebut akan mudah diterimanya. Sehingga apa yang terjadi dalam sikap seseorang dalam menerima ide-ide baru adalah mencoba untuk mencari keseimbangan antara harapan pribadi serta norma-norma sosialnya.

Dengan demikian, mubaligh juga harus mampu menempatkan dirinya sebagai seorang penghubung yang mampu menjembatani antara dua sistem kepentingan, yaitu :

- a. Kepentingan sumber inovasi
- b. Kepentingan sosial dari komunikannya

Untuk mencapi dan menempatkan diri sebagai penghubung (*liasion*) tersebut selanjutnya, seorang mubaligh harus mampu pula mempertimbangkan beberapa aspek agar tujuan tercapai yaitu : *men, massage (mission), motivation, material dan management.*³¹

Seorang mubaligh dengan ide-idenya bisa mengadakan perubahan-perubahan sosial yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Seseorang yang tidak sempat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat desa di Indonesia misalnya, akan berpendapat masyarakat tersebut statis, tidak maju dan berubah. Pernyataan ini didasarkan pada pandangan sepintas yang tentunya kurang mendalam dan kurang teliti. Karena tidak ada satu masyarakatpun yang berhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa. Orang-orang desa sudah mengenal pandangan, alat transportasi modern, bahkan dapat mengikuti berita-berita daerah lain melalui radio, televisi, dan sebagainya.

³¹ *Ibid*, Hlm. 92

Perubahan – perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.³²

Dalam ilmu komunikasi, hal diatas akan mudah tercapai bila seorang komunikator atau da'i memiliki beberapa syarat yang harus dimiliki. Komunikasi persuasi tercapai karena karakteristik persona pembicara, yang ketika ia menyampaikan pembicaraannya kita menganggapnya dapat dipercaya. Kita lebih penuh dan lebih cepat percaya pada orang-orang baik dari pada orang lain : ini berlaku umumnya pada masalah apa saja dan secara mutlak berlaku ketika tidak mungkin ada kepastian dan pendapat terbagi. Tidak benar anggapan sementara penulis retorika bahwa kebaikan personal yang diungkapkan pembicara tidak berpengaruh apa-apa pada kekuatan persuasinya; sebaliknya karakternya hampir bisa disebut sebagai alat persuasi yang paling efektif yang dimilikinya.

Yang selanjutnya disebut dengan *Ethos*, *Ethos* terdiri dari pikiran baik, ahlak yang baik, dan maksud yang baik (good sense, good moral character, good will)³³. *Ethos* yang merupakan factor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikator terdiri dari :

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Radja Grafindo, 1990) \, Hlm. 333-334

³³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remadja Karya CV, 1988), hlm. 289

a Kredibilitas

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal :

- 1). kredibilitas adalah persepsi komunikate ; jadi tidak inhern dalam diri komunikator;
- 2). kredibilitas berkaitan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas.³⁴

Komponen kredibilitas yaitu :

- 1). keahlian, yaitu kesan yang dibentuk komunikate tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topic yang dibicarakan
- 2). kepercayaan, yaitu kesan komunikate tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya.

b, Atraksi

Atraksi adalah daya tarik komunikator : daya tarik fisik, ganjaran, kesamaan, dan kemampuan. Selain orang tertarik dengan penampilan atau gaya fisiknya, kesamaan juga sangat berpengaruh, yaitu kesamaan antara dia (Komunikator) dengan kita (komunikan). Komunikan akan lebih menerima pesan komunikator bila ia pandang banyak memiliki kesamaan diantara keduanya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Stoland dan kawan-kawanya sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat bahwa “ orang mudah berempati

³⁴ *Ibid*, hlm 292

dan meraskan perasaan orang lain yang dipandangnya sama dengan mereka”³⁵

c. Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan menimbulkan ketundukan. Seperti kredibilitas dan atraksi, ketundukan timbul dari interaksi antar komunikator dan komunikate. Kekuasaan dapat menyebabkan seorang komunikator dapat “memaksakan” kehendaknya ke pada orang lain, karena ia memiliki sumber daya yang sangat penting (*critical resources*)³⁶

H. Metode Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.³⁷

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengguankan metode kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dihadapi.³⁸ Subyek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi mengenai

³⁵ *Ibid*, hlm, 298

³⁶ *Ibid*, hlm. 300

³⁷ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 42

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metdologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya),

obyek penelitian atau sering disebut dengan *Key Persone* yang berarti sumber informasi.³⁹

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah KH. Rosim Al-Fatih, Lc. dan sebagian jamaah yang diampunya. Adapun obyek penelitian di sini adalah pengajian slapanan yang diasuh KH, Rosim Al-Fatih, Lc. dalam memberikan solusi para jamaahnya baik persoalan dunia maupun persoalan agama.

2. Metode Pengumpulan Data

Bagaimana bentuk dan wujud dari penelitian terhadap suatu obyek tidak terlepas dari salah satu macam atau jenis penelitian yang telah ada, Dalam penelitian ini peneliti menentukan tiga macam metode pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan melalui pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung dan biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.⁴⁰ Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pengajian slapanan KH. Rosim Al-

³⁹ Tatang M Anirn, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2000), hlm. 183

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1985), hlm. 136

Fatih,Lc., hanya beberapa kali saja peneleiti mengadakan pengamatan bagaimana jalannya pengajian.

b. Interview

Yaitu metode pengumpulan data dengan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴¹ Wawancara adalah suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.⁴² Dalam hal ini wawancara ditunjukan kepada :

1. KH. Rosim Al-Fatih
2. Panitia atau tokoh pendukung pengajian selapanan
3. Jama'ah pengajian

Adapun teknik yang digunakan dalam peneliti ini adalah dengan metode wawancara bebas terpimpin, artinya memberi pertanyaan menurut keinginan peneliti tetapi masih berpedoman pada ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan atau tidaknya data isi interview tersebut. Dengan hal itu diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap serta terarah pada pokok-pokok persoalannya, yaitu antara lain data tentang biografi KH. Rosim Al-Fatih, sejarah pengajian selapanan, prosesi

⁴¹Sapari Imam Asyari, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm 83

⁴² Lexy J Moleong, *Ibid.*, Hlm, 187

jalannya pengajian, jama'ah atau sasaran dakwah, materi serta alat media pengajian dan lain sebagainya.

c. Dokumentasi

Yaitu, metode yang dilakukan oleh peneliti terhadap benda-benda atau dokumen-dokumen seperti majalah-majalah, buku-buku, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat beberapa dokumen-dokumen yang ada sangkutpautnya dengan tujuan penelitian, sehingga data yang direncanakan dapat diperoleh secara lengkap dan sempurna tanpa ada tambahan yang lain.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dari berbagai hasil pengumpulan data yang ada penulis mengadakan analisis data dengan menggunakan metode *diskriptif kualitatif* yang artinya penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.⁴⁴

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

- a. Editing data, yaitu mengurangi atau menambahi data
- b. Klasifikasi data, yaitu mengelompokan data-data dari hasil penelitian

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 149

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Ibid*, hlm.3

- c. Intrepretasi data, yaitu memberikan tafsiran atau gambaran mengenai hal-hal yang diteliti, yang kemudian diambil kesimpulan secara logis.

Dengan langkah-langkah tersebut peneliti dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pengajian slapanan KH. Rosim Al-Fatih, Lc., di Desa Sidoarum berdasarkan kenyataan yang ada.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari empat bab, setiap bab terdiri dari sub bab.

Bab I Pendahuluan, memuat tentang penegasan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian , telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum pengajian selapanan, memuat tentang sejarah singkat pengajian selapanan, dasar dan tujuan diadakannya pengajian selapanan, tokoh pelor dan pendukung pengajian selapanan, diskripsi pengajian selapanan. biografi KH. Rosim Al-Fatih yang memuat latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan kiprah dakwah KH. Rosim Al-fatih, Lc.

Bab III membahas hasil penelitian pelaksanaan Pengajian slapanan yaitu antara lain memuat motivasi KH. Rosim Al-Fatih, Lc., sasaran dakwah, lokasi atau tempat pengajian selapanan, pelaksanaan pengajian selapanan yang didalamnya berisi : obyek, metode, alat atau sarana, materi

serta panitia pengajian selapanan. Factor penghambat dan pendukung pengajian selapanan

Bab IV Penutup, terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup serta dafatar pustaka





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

Dari pembahasan yang penulis telah kemukakan di atas berdasarkan data yang ada dapat ditarik suatu kesimpulan, yaitu tentang pelaksanaan pengajian selapanan KH. Rosim Al-Farih, Lc., di desa Sidoarum

Di samping itu juga penulis ingin menyampaikan beberapa saran-saran yang sekiranya berguna untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pengajian di desa Sidoarum di kemudian hari.

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan pembahasan terhadap kegiatan dakwah KH. Rosim Al-Fatih, Lc., di desa Sidoarum, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dakwah KH. Rosim Al-Fatih, Lc., melalui pengajian selapanan di desa Sidoarum, adalah penyambung tongkat estafet dakwah dari Bapak Mertuanya yaitu al-Maghfurllah KH. Zamrudin dari Mlangi, Nogotirto. Sehingga bila dilihat dari kacamata ilmu sosiologi, peran dan kedudukan beliau dalam dakwah di desa Sidoarum termasuk dalam kategori atau kelompok yang ketiga, yaitu *Assigned – Status*. Karena dakwah beliau di

sana adalah pemberian masyarakat desa Sidoarum , guna memberikan ceramah keagamaan sebagai ganti dari Bpk. Mertuanya KH Zamrudin.

2. Dalam Kegiatan dakwah, pengajian selapanan KH. Rosim Al-Fatih, Lc., yang di adakan tiga kali dalam satu bulan memiliki tujuan sebagai berikut :

a. Pengajian slapanan merupakan wahana atau wadah silaturahmi guna mempererat ukuwah Islamiyah.

b. Wahana untuk mengarahkan, membina aqidah dan ajaran Islam yang selanjutnya dapat disebut dengan Tholabul Ilmi

3. Materi yang disampaikan KH. Rosim Al-Fatih, Lc., disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

4. Obyek dakwah dalam pengajian slapanan adalah masyarakat desa Sidoarum yang terdiri dari 2 (dua) kampung, yaitu kampung Candran dan Kampung Bantulan dan masyarakat sekitar.

5. Metode yang sering dan banyak digunakan adalah metode ceramah satu arah, hanya sebagian kecil menggunakan metode tanya jawab.

B. Saran

Setelah mendapat kesimpulan di atas kiranya penulis perlu memberikan masukan demi peningkatan kualitas pengajian keagamaan masyarakat desa Sidoarum. Mengingat peran KH. Rosim AL-Fatih, Lc., melalui pengajian slapanan sangat besar. Untuk itu semua pihak patut mendukungnya

1. Perlu pemberian dukungan, partisipasi masyarakat baik dari warga maupun aparat pemerintah desa yang lebih besar lagi guna terciptanya kualitas pengajian selapanan
2. Pengajian selapanan KH. Rosim Al-Fatih, Lc., yang dilaksanakan selama ini perlu dipertahankan eksistensinya.
3. Perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak panitia atau pengurus pengajian dengan pihak pemerintah desa.
4. Perlu diadakannya suatu evaluasi mengenai jalannya pengajian selapanan

C. Penutup

Alhammdulillah hanya berkat rahmat dan taufiq-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga ke pada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik materiil maupun spiritual secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari akan banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari sini penulis mohon kritik dan masukan yang bersifat konstruktif demi kebaikan penyusunan skripsi ini.

Jika dalam skripsi ini ada beberapa kebenaran, maka kebenaran tersebut datang dari Allah SWT semata dan jika kesalahan dan kekeliruan, jelas itu datang dari pribadi penulis yang tak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan.

Kiranya penulis berharap dan memohon ke pada Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi para pembaca serta demi kemajuan kita. Akhirnya hanya ke pada Allah puji syukur kami panjatkan dan berserah diri dan memohon pertolongan serta hidayah-Nya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haq, Muhammad Fuad, “ *Al-Lu’lu Wal Marjan*”, Penerjemah Salim B, Surabaya, 1982.
- Ahmad, Amrullah, “ *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*”, Prima Kata, Yogyakarta, 1983.
- Alwi Al-Maliki, Sayyid Muhammad, “*Al-Insan Al-Kamil Muhammad SAW*”, Penerjemah Hasan Baharun, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1999
- Amin, Tatang M., “ *Menyusun Rencana Penelitian* ”, Raja Grafindo, Jakarta, 2000.
- Amdjat, Al-Hafidh, “ *Al-Asmaa Al-Husna*”, Sufi Jaya, Semarang, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, “ *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ”, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Asy’ari, Safari Imam, “ *Metode Penelitian Sosial* ”, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.
- Bahreini, Subihen, “*Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*”_PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Depag, “ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ”, Toha Putra, Semarang, 1999
- Gulo, Dali, “*Kamus Psikologi*”, Tonis, Bandung, 1981.
- Habib, M. Sufaat, “ *Buku Pedoman Dakwah* ”, Widjaya, Jakarta, 1981.
- Hadi, Sutrisno, “ *Metode Research* ”, Jilid I, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1985.
- Hasyumi, A., “ *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* ”, Bulan Bintang, Jakarta, 1987.
- Hasan, M. Tholhah, “ *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* ”, Lantabora, Jakarta, 2003.
- Kafie, Jamaludin, “ *Pengantar Ilmu Dakwah* ”, Karunia, Surabaya, 1988.
- Moleong, Lexy J., “ *Metodologi Penelitian Kualitatif* ”, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999.

- Poerwadarminto, A., “ *Kamus Utama Bahasa Indonesia* ”, Balai Pustaka, Jakarta, 1979.
- Rahmat, Jalaludin, “ *Psikologi Komunikasi* ”, PT. Remaja Karya, Bandung, 1988.
- Rosyad, Abdul, “ *Manajemen Dakwah Islam* ”, Bulan Bintang, Jakarta, 1997.
- Sidiq, KH. Syamsuri, “ *Dakwah Dan Teknik Berhutbah* ”, PT. Al-Makruf, Bandung, 1979.
- Sholeh, Rosyad, “ *Manajemen Dakwah Islam* ”, Bulan Bintang, Jakarta, 1999.
- Susanto, Astrid S., “ *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat* ”, Bina Cipta, Bandung, 1979.
- Syukir, Asmuni, “ *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*”, Al-Ikhlas, Surabaya, 1984.
- Sukanto, Soerjono, “ *Sosiologi Suatu Pengantar*”, CV. Rajawali Pers, Jakarta, 1987.
- Tasmara, Toto, “ *Komunikasi Dakwah* ”, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1987.
- Usman, Husaini, “ *Metodologi Penelitian Sosial* ”, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Usman, M Ali, “ *Hadits Qudsi Pola Pembinaan Ahlaq Muslim*”, CV. Diponegoro, Bandung, 1989.
- Yaqub, Hamzah, “ *Publisistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership* ”, CV. Diponegoro, Bandung, 1986.
- Yusuf, “ *Bersholawat Untuk Mendapat Keberkahan Hidup*”, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA